Journal Transformation of Mandalika
https://ojs.cahayamandalika.com/index.php/jtm
Vol. 7, No. 5, 2026
e-ISSN: 2745-5882, p-ISSN: 2962-2956
hh. 203-216

Representasi perempuan berkebaya dalam komunitas seni grafis taring padi : kajian semiotika roland barthes terhadap ambiguitas ideologi gender

Viola Dinda Dwi Hapsari [1*], Novita Wahyuningsih[2]
[1,2] Program Studi Seni Rupa, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia
*Corresponding Author e-mail: violadinda@student.uns.ac.id

Abstract
This study aims to analyze the representation of kebaya-wearing female figures in Taring Padi's graphic art using Roland Barthes' semiotic framework. The primary focus is the ideological gender ambiguity arising from the utilization of traditional kebaya symbols within progressive post-Reformasi 1998 resistance narratives. The methodological approach employs qualitative descriptive analysis with two-stage semiotics (denotation and connotation) and myth formation mechanisms. Primary data is sourced from the publication Taring Padi: Seni Membongkar Tirani (2011), with the main sample being the poster titled "Berikan Hak Suara Kami Sebagai Perempuan" ("Give Us Our Voting Rights as Women"). Research findings identify three central myths in the construction of the kebaya female figure: "People's Honesty," "Stomach Politics," and "Militant Mother." The study reveals ideological duality; kebaya is operationalized as a symbol of political agency and popular sovereignty, yet simultaneously perpetuates the historical legacy of "State Maternalism" that sustains women's domestication. The analysis affirms that Taring Padi's graphic art serves as a disruptive medium against ruling narratives while functioning as an arena for contesting gender identity meanings in Indonesia.
***Keywords**: Semiotics, Roland Barthes, Taring Padi, Kebaya, Gender Ideology.*

Abstrak
Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi figur perempuan berkebaya dalam karya seni grafis komunitas Taring Padi menggunakan kerangka semiotika Roland Barthes. Fokus utama penelitian adalah ambiguitas ideologi gender yang tercipta akibat pemanfaatan simbol tradisional kebaya dalam narasi seni perlawanan progresif pasca-Reformasi 1998. Pendekatan metodologis yang diadopsi adalah analisis kualitatif deskriptif dengan dua tahap semiotika (denotasi dan konotasi) serta pembedahan mekanisme pembentukan mitos. Data primer bersumber dari publikasi Taring Padi: Seni Membongkar Tirani (2011), dengan sampel utama poster berjudul "Berikan Hak Suara Kami Sebagai Perempuan". Temuan penelitian mengidentifikasi tiga mitos sentral dalam konstruksi figur perempuan berkebaya: "Kejujuran Rakyat", "Politik Perut", dan "Ibu yang Militan". Penelitian ini mengungkap dualitas ideologi; kebaya dioperasionalkan sebagai simbol agensi politik dan kedaulatan rakyat, namun secara simultan mempertahankan jejak historis "Negara Ibuisme" yang melanggengkan domestikasi perempuan. Hasil analisis menegaskan bahwa seni grafis Taring Padi berperan sebagai medium disrupsi terhadap narasi dominan penguasa sekaligus arena kontestasi makna identitas gender di Indonesia.
Kata Kunci: Semiotika, Roland Barthes, Taring Padi, Kebaya, Ideologi Gender.

How to Cite: Viola Dinda Dwi Hapsari, Novita Wahyuningsih. (2026). Representasi perempuan berkebaya dalam komunitas seni grafis taring padi : kajian semiotika roland barthes terhadap ambiguitas ideologi gender. *Journal Scientific of Mandalika (JSM) E-ISSN 2745-5955 / P-ISSN 2809-0543, 7*(2), 265-275. https://doi.org/10.36312/10.36312/vol4iss1pp203-216

https://doi.org/10.36312/10.36312/vol4iss1pp203-216

Copyright©2026, Author (s)
This is an open-access article under the CC-BY-SA License.

PENDAHULUAN

Dinamika seni rupa kontemporer di Indonesia pasca-Reformasi 1998 tidak dapat dilepaskan dari peran seni sebagai instrumen aktivisme sosial dan politik. Lembaga Budaya Kerakyatan Taring Padi (TP) merupakan kolektif seni radikal yang didirikan pada tanggal 21 Desember 1998 di Yogyakarta sebagai reaksi atas depolitisasi seni selama era Orde Baru. Kelompok ini dibentuk oleh sejumlah seniman dan aktivis mahasiswa, mayoritas berasal dari Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI/ISI Yogyakarta), yang mengambil alih bekas gedung kampus Gampingan sebagai studio kerja sebelum akhirnya berpusat di sebuah bekas sekolah di wilayah Sempu, Bantul.

Seluruh perjalanan ideologis dan estetis kolektif ini didokumentasikan dalam buku retrospektif berjudul Taring Padi: Seni Membongkar Tirani yang diterbitkan pada tahun 2011 oleh Lumbung Press. Buku ini hadir sebagai catatan retrospektif krusial yang mendokumentasikan rekam jejak visual kolektif Lembaga Budaya Kerakyatan Taring Padi sejak deklarasinya di penghujung tahun 1998. Muncul di era transisi Reformasi, kelompok ini mengoptimalkan seni grafis sebagai instrumen advokasi sosial. Seluruh praktik kesenian mereka dipetakan ke dalam 13 klaster tema utama, mulai dari persoalan antimiliterisme, korupsi, dan neoliberalisme, hingga gerakan akar rumput seperti buruh, tani, kelestarian lingkungan, serta agenda pembebasan perempuan (Taring Padi et al., 2011:5). Publikasi ini berfungsi sebagai arsip visual sekaligus manifestasi

politik Taring Padi dalam melawan berbagai bentuk penindasan melalui karya-karya grafis seperti poster, spanduk, dan cukil kayu (Taring Padi et al., 2011:10).

Salah satu kajian kritis yang sangat signifikan di dalam buku tersebut adalah esai berjudul "Ideologi itu Berkelamin: Representasi Perempuan dalam Karya-karya Taring Padi" yang ditulis oleh Wulan Dirgantoro. Dalam kajiannya, Dirgantoro menyoroti bahwa figur perempuan berkebaya merupakan gagasan utama dalam representasi perempuan di karya-karya Taring Padi. Penggunaan atribut kebaya dimaksudkan sebagai simbol "kerakyatan" yang mewakili kelas pekerja dan agen perubahan yang aktif. Namun, Dirgantoro mengidentifikasi adanya persoalan mendasar di mana simbolisasi tersebut dinilai tidak stabil. Di satu sisi ia ingin menyuarakan emansipasi, namun di sisi lain penggunaan kebaya justru membawa beban sejarah "Negara Ibuisme" bentukan Orde Baru yang secara historis berfungsi membatasi peran perempuan pada ranah domestik dan mengukuhkan hegemoni simbolik rezim yang seharusnya ditentang oleh kolektif tersebut (Taring Padi et al., 2011:118).

Wulan Dirgantoro telah memberikan kritik fundamental mengenai ambiguitas representasi tersebut, kajiannya lebih menitikberatkan pada perspektif sejarah seni dan kritik ideologi secara makro. Hingga saat ini, belum terdapat analisis sistematis yang membedah secara teknis-struktural bagaimana tanda-tanda visual tersebut bekerja melalui sistem signifikasi dua tahap (denotasi-konotasi) hingga menjadi sebuah mitos yang mapan dalam kesadaran publik. Pemilihan teori Semiotika Roland Barthes dalam penelitian ini pun menjadi krusial karena kemampuannya untuk mengungkap mekanisme "naturalisasi" dalam sebuah tanda. Dalam karya Taring Padi, figur perempuan berkebaya seringkali diterima secara alamiah sebagai representasi rakyat, padahal di baliknya terdapat mekanisme mitos yang menyembunyikan kontradiksi ideologis antara visi progresif dengan reproduksi nilai-nilai patriarki yang masih melekat pada simbol tersebut. Penelitian ini memandang pentingnya melakukan bedah visual secara mikro terhadap karya-karya spesifik dalam buku Seni Membongkar Tirani, seperti poster "Berikan Hak Suara Kami sebagai Perempuan". Analisis mendalam terhadap elemen visual seperti tarikan garis cukil kayu yang keras, anatomi tubuh, dan atribut kebaya akan digunakan untuk membongkar bagaimana mitos tersebut mengonstruksi identitas gender. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mengisi ruang kosong analisis yang belum tersentuh oleh kajian sebelumnya, sekaligus mengungkap sejauh mana mekanisme mitos tersebut memengaruhi konsistensi pesan perlawanan dan ideologi progresif yang diusung oleh Taring Padi.

Penelitian ini secara komprehensif bertujuan untuk mendeskripsikan serta mengidentifikasi bentuk visual dari representasi figur perempuan berkebaya yang termuat dalam karya seni grafis Taring Padi pada publikasi Seni Membongkar Tirani. Lebih lanjut, penelitian ini diarahkan untuk membedah dan menjelaskan secara sistematis makna denotasi serta konotasi pada simbol kebaya dalam karya grafis tersebut dengan menggunakan perspektif Semiotika Roland Barthes. Melalui tahapan analisis tersebut, tujuan akhir dari penelitian ini adalah untuk mengungkap mekanisme pembentukan mitos pada simbol kebaya yang memicu munculnya ambiguitas antara pesan perlawanan progresif dengan nilai-nilai tradisional dalam ideologi gender yang diusung oleh komunitas Taring Padi.



Gambar 1. 1 Taring Padi "Berikan Hak Kami Sebagai Perempuan", Cukil Kayu pada Kertas, 40cm x 52cm, 1999.
(Sumber: Buku Seni Membongkar Tirani,2011)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan sumber data primer berupa arsip visual dalam buku Taring Padi: Seni Membongkar Tirani. Fokus pengamatan dilakukan pada representasi figur perempuan berkebaya yang muncul dalam esai "Ideologi itu Berkelamin". Pemilihan lokasi penelitian pada buku ini didasarkan pada kelengkapan dokumentasi karya Taring Padi yang telah diakui secara internasional sebagai representasi penting seni pasca-Reformasi di Indonesia.

Data primer dalam penelitian ini berupa karya seni grafis cukil kayu (*woodcut*) berjudul "Berikan Hak Suara Kami Sebagai Perempuan" (1999), sedangkan data sekunder mencakup literatur terkait sejarah Taring Padi, teori Semiotika Roland Barthes, dan konsep gender di Indonesia. Teknik penggalian data dilakukan melalui studi dokumen dan observasi visual sistematis untuk mencatat elemen-elemen denotatif seperti garis, anatomi, dan atribut busana. Teknik cuplikan (sampling) dilakukan secara purposive sampling dengan memilih karya yang paling representatif dalam menunjukkan ambiguitas antara pesan perlawanan dengan representasi tradisional.

Analisis data dilakukan menggunakan metode Analisis Semiotika Roland Barthes yang beroperasi melalui sistem signifikasi dua tahap. Tahap pertama adalah analisis level denotasi untuk menguraikan tanda visual sesuai fakta objektif.

Tahap kedua adalah analisis level konotasi untuk membedah makna kultural dan ideologis di balik tanda tersebut. Selanjutnya, dilakukan analisis mekanisme mitos untuk membongkar proses naturalisasi pandangan gender tertentu, serta analisis retorika gambar untuk melihat fungsi penjangkar (*anchor*) dan penyambung (*relay*) antara teks dan gambar dalam mengarahkan interpretasi pesan. Validasi data dilakukan melalui teknik triangulasi teori dengan membandingkan temuan semiotika terhadap perspektif kritik seni gender dan konsep "Negara Ibuisme".

HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Hasil

Analisis Denotatif (Signifikasi Tahap Pertama)

Berdasarkan observasi visual terhadap poster "Berikan Hak Suara Kami Sebagai Perempuan" (1999), identifikasi denotatif menunjukkan figur perempuan berkebaya yang diposisikan di pusat komposisi (*center of interest*) dengan gestur tubuh tegap dan stabil. Figur tersebut digambarkan mengenakan busana kebaya kembang dan kain jarik bermotif batik tradisional, serta membawa properti domestik berupa bakul atau tenggok yang berisi komoditas harian. Di sisi kiri, terdapat figur ibu yang menunjuk ke atas sementara seorang anak memeluk kakinya secara erat, serta figur remaja di sisi kanan yang turut menyokong beban bakul. Latar belakang karya menampilkan kontras antara arsitektur gedung-gedung tinggi yang kaku dengan tekstur lidah api yang dinamis, disertai pesan linguistik "BERIKAN HAK SUARA KAMI SEBAGAI SEORANG PEREMPUAN" yang melengkung di bagian atas. Penggunaan teknik cukil kayu menghasilkan karakteristik visual dengan kontras hitam-putih yang tajam dan tarikan garis yang kaku.

Pembahasan

A. Bedah Visual dan Signifikasi Semiotika Roland Barthes

Pada bagian ini berfokus pada konsep representasi, yakni proses konstruksi visual dan makna yang tidak hanya menghadirkan objek secara fisik, melainkan merupakan situs bagi konstruksi dan penggambaran perbedaan sosial (Rose, 2016:17). Melalui kacamata semiotika Roland Barthes dalam analisis ini bertujuan untuk melakukan pembacaan ulang terhadap tanda-tanda sosial budaya yang terkandung dalam karya untuk membongkar nilai-nilai patriarki yang mapan. Hal ini selaras dengan argumen bahwa representasi dalam karya seni sering kali mencerminkan arus bawah kesadaran kolektif mengenai gender dari para perupanya (Taring Padi et al., 2011:120).

Analisis ini disusun berdasarkan pendekatan sistematis yang mengadopsi kerangka dua tahap signifikasi Roland Barthes. Tahap awal berfokus pada deskripsi denotatif, yakni dekomposisi elemen formalistik karya seperti garis cukilan, gestur anatomi, dan komposisi ruang secara objektif. Tahap lanjutan melibatkan interpretasi konotatif, di mana elemen visual tersebut dikaitkan dengan konteks sosiopolitik Reformasi 1999 serta teori gender untuk mengungkap makna tersirat. Sintesis dari kedua tahap ini bermuara pada pengungkapan mekanisme pembentukan mitos, yaitu bagaimana Taring Padi melakukan naturalisasi terhadap ideologi kedaulatan perempuan dan solidaritas rakyat melalui simbol-simbol keseharian yang telah mengakar dalam kesadaran masyarakat. Proses bedah visual ini dilakukan melalui dua tahap signifikasi, yang diawali dengan identifikasi data objektif sebagai berikut:

I. Deskripsi Denotasi (Signifikasi Tahap Pertama)

Berdasarkan kerangka semiotika Roland Barthes pada tingkat signifikasi pertama, analisis dimulai dengan pendataan elemen visual secara objektif. Pendekatan ini membatasi diri pada deskripsi fisik karya tanpa melibatkan interpretasi nilai atau perasaan, sehingga membangun basis data material yang akurat sebagai prasyarat untuk tahap analisis konotatif selanjutnya. Karya cukil kayu berjudul "Berikan Hak Kami Sebagai Perempuan" (1999) menampilkan beberapa tanda visual utama sebagai berikut:

a. Figur Utama



Gambar 1. 2 Taring Padi "Berikan Hak Kami Sebagai Perempuan", Cukil Kayu pada Kertas, 40cm x 52cm, 1999.

Tanda visual berupa seorang figur perempuan dengan rambut panjang terurai yang mengenakan busana kebaya. Figur ini diposisikan tepat di pusat komposisi (*center of interest*) dalam gestur tubuh yang stabil, dengan tangan memegang sebuah keranjang belanja yang berisi berbagai bahan komoditas harian.

1)Unsur Pakaian (Kebaya dan Jarik)

Representasi figur dalam karya ini secara eksplisit menampilkan attire tradisional khas masyarakat Jawa, yang dimanifestasikan melalui serangkaian penanda visual yang terstruktur dan bermakna. Analisis terhadap elemen busana ini mencakup dua komponen utama yang saling melengkapi dalam membentuk identitas visual perempuan kelas pekerja.

a) Kebaya sebagai Elemen Busana Bagian Atas

Kebaya menempati posisi strategis sebagai salah satu busana tradisional perempuan Indonesia yang memiliki genealogi panjang tidak sekadar sebagai objek pakaian, melainkan sebagai penanda simbolis yang kompleks terkait dengan identitas nasional maupun identitas daerah (Trismaya, 2019:151). Definisi teknis yang dikemukakan oleh Trismaya, memposisikan kebaya sebagai blus yang dilengkapi dengan lengan panjang, yang secara konvensional dikombinasikan dengan kain (jarik) atau sarung sebagai elemen bawahan (Trismaya, 2019:153). Lebih dari sekadar fungsi utiliternya, eksistensi kebaya dalam berbagai arena sosial mengimplikasikan adanya proses dialektika dan negosiasi yang dijalankan oleh perempuan terhadap sistem nilai yang berlaku dalam komunitasnya. Dinamika tersebut menjadikan kebaya tidak hanya sebagai manifestasi material dari praktik berpakaian, melainkan juga sebagai cermin reflektif yang merepresentasikan kompleksitas identitas gender dan posisi kelas sosial pemakainya (Trismaya, 2019:157).

Figur secara eksplisit ditampilkan mengenakan busana kebaya. Tanda visualnya meliputi garis vertikal di tengah torso yang mengidentifikasi bukaan depan khas potongan kebaya. Permukaan busana dipenuhi dengan teknik cukilan dotting (titik-titik) sebagai representasi tekstil bermotif bunga (kebaya kembang) serta goresan linear kasar yang merujuk pada tekstur kain lurik.

b) Jarik sebagai Elemen Busana Bagian Bawah

Secara terminologis, jarik merujuk pada sebutan untuk kain panjang yang secara spesifik difungsikan untuk membalut area tubuh bagian bawah dengan rentang spasial yang membentang dari region pinggang hingga mencapai titik anatomis mata kaki (Trismaya, 2019:152). Dalam sistem kodifikasi busana tradisional Jawa, kebaya tidak pernah berdiri secara otonom; sebaliknya, busana tersebut harus selalu dikonfigurasikan secara sinergis dengan kain panjang (jarik) atau sarung. Konfigurasi ini bertujuan untuk membentuk satu kesatuan identitas visual yang utuh dan koheren suatu prinsip yang dalam literatur etnografi busana disebut sebagai "kesatuan komposit" (Trismaya, 2019:153).

Bagian bawah figur dalam komposisi visual ini terlindung oleh material kain jarik yang secara komprehensif dihiasi dengan pola-pola bercirikan repetitif meliputi elemen geometris maupun organik. Pembentukan pola tersebut dicapai melalui implementasi teknis berupa cukilan garis-garis dengan karakteristik halus. Secara denotatif, representasi visual ini secara referensial mengindikasikan motif batik tradisional yang memiliki akar historis dalam khazanah budaya tekstil Indonesia (Trismaya, 2019:153). Dari perspektif teknis, implementasi metode cukil kayu (*woodcut*) memberikan konsekuensi visual yang signifikan terhadap penampilan motif pada jarik. Motif-motif tersebut terdiferensiasi melalui tingkat kontras yang tinggi dan ketajaman yang mencolok suatu karakteristik yang menghasilkan persepsi tekstual berupa kesan "tekstur kasar". Estetika tekstural ini memiliki fungsi semiotik yang substansial dalam memperkuat sinyal interpretatif bahwa figur yang direpresentasikan bukanlah sosok dari kelas sosial elite, melainkan manifestasi visual dari identitas rakyat jelata atau kelas pekerja. Dengan demikian, pilihan teknis dalam proses penciptaan karya tidak sekadar berfungsi sebagai medium estetis, melainkan juga sebagai instrumen naratif yang mengkomunikasikan posisi kelas dan identitas sosial subjek yang divisualisasikan.

2) Properti Domestik (Bakul/Tenggok)

Analisis visual karya tidak dilakukan secara terisolasi, melainkan didahului dengan penelaahan terhadap fungsi objek sebagai materialitas budaya yang berkontribusi dalam konstruksi narasi identitas subjek. objek yang menempati ruang domestik dipahami sebagai "idealised as a haven, managed as an investment, and signified as status and personal identity" (Chambers, 2020:1). Benda-benda ini tidak lagi dipandang semata-mata sebagai instrumen fungsional untuk aktivitas domestik, melainkan telah bertransformasi menjadi simbol status serta manifestasi identitas personal. Implikasinya, dalam medium seni rupa, properti domestik dioperasionalkan sebagai instrumen komunikasi visual yang efektif untuk memetakan posisi sosial dan peran subjek di tengah tatanan masyarakat.

Manifestasi dari teori tersebut dalam karya ini ditunjukkan melalui kehadiran bakul atau tenggok (yang dalam variasi lokal juga dikenal sebagai Katidiang). Secara fungsional, benda ini merupakan keranjang yang terbuat dari anyaman bilah bambu yang digunakan masyarakat sebagai wadah untuk membawa hasil bumi seperti sayuran, buah-buahan, dan umbi-umbian ke pasar, maupun sebagai tempat padi saat panen di sawah (Khairunnisa, 2022:100). Sebagai sebuah warisan budaya, objek ini merupakan hasil fisik dari tradisi yang menjadi elemen pokok dalam jati diri kelompok masyarakat tertentu. Penggunaan bakul dalam ruang publik menandakan adanya keterikatan subjek pada nilai-nilai ekonomi rakyat dan aktivitas perdesaan yang masih kental dengan budaya tolong-menolong. Dengan demikian, pemilihan bakul sebagai properti dalam poster ini menjadi strategi visual untuk "mementaskan" identitas perempuan sebagai bagian dari entitas rakyat yang mandiri secara ekonomi dan memegang teguh identitas kulturalnya.

3) Gestur

Berbeda dengan konvensi citra perempuan tradisional yang cenderung digambarkan dengan garis lengkung yang gemulai, figur dalam karya ini memiliki karakter anatomi yang "keras" dan ekspresif.

a) Karakter Wajah dan Rambut

Figur utama ditampilkan dengan rambut panjang yang dibiarkan terurai hingga melampaui bahu. Secara teknis, rambut ini digambarkan melalui garis-garis cukilan yang dinamis dan melengkung, memberikan kesan volume dan gerakan di tengah komposisi yang cenderung kaku. Rambut yang tidak terikat ini

membingkai wajah figur yang memiliki garis rahang tegas, hidung tajam, serta tatapan mata yang terbuka lebar tanpa ekspresi senyum.

b) Postur Tubuh

Figur ditampilkan dengan postur tegap dan proporsi tubuh yang kokoh. Penggunaan garis-garis cukilan yang kaku dan tebal memberikan kesan kekuatan fisik yang stabil, tidak menunjukkan gestur kelemahan atau submisivitas yang biasanya melekat pada citra perempuan dalam mitos tradisional.

b. Figur Pendukung

Beberapa subjek tambahan dapat memperkuat narasi kolektivitas dalam ruang visual:

1) Figur Ibu dan Anak



Gambar 1. 3 Taring Padi "Berikan Hak Kami Sebagai Perempuan", Cukil Kayu pada Kertas, 40cm x 52cm, 1999.
(Sumber: Buku Seni Membongkar Tirani,2011)

Subjek tambahan pada sisi kiri belakang figur utama yang memperkuat narasi kompleksitas peran perempuan. Detail visual tersebut dipaparkan sebagai berikut:

a) Posisi dan Gestur Tubuh Ibu

Secara denotatif, figur ibu ditampilkan dengan postur tubuh yang tegap dan menghadap ke arah depan (frontal). Tangan kanannya diangkat tinggi dengan jari telunjuk yang menunjuk lurus ke arah atas, menciptakan garis vertikal yang dominan dalam komposisi di sisi kiri. Bahunya tampak kokoh dengan posisi tubuh yang stabil. Ekspresi wajah serius ditandai mulut tertutup rapat serta tatapan mata yang tajam ke depan selaras dengan aura ketegasan pada figur utama. Sosok ini mengenakan pakaian harian berlengan pendek, dengan tekstur ukiran kasar yang mengindikasikan identitas kelas pekerja.

b) Posisi dan Gestur Tubuh Anak

Pada bagian bawah figur ibu, terdapat figur seorang anak kecil yang digambarkan dalam posisi tubuh sedikit jongkok dengan kedua lutut yang menekuk. Secara teknis, kedua tangan anak tersebut tampak memegang dan mendekap sangat erat kaki kanan ibu sebagai tumpuan perlindungan. Kepala anak mendongak ke atas, membentuk garis diagonal yang tertuju pada gestur tangan ibu. Busana sederhana tanpa alas kaki dikenakan anak ini, disertai detail wajah yang lebih sederhana daripada figur dewasa di sekitarnya. Posisi jongkok yang padat ini menciptakan titik tumpu visual di area bawah, yang secara teknis memperkuat kesan keterikatan fisik antara anak dan ibu dalam ruang komposisi. Secara estetik, posisi jongkok yang padat ini menciptakvan titik tumpu visual di area bawah yang mempertegas kesan kerentanan sekaligus keterikatan fisik yang absolut. Penggambaran kaki telanjang dan posisi tubuh yang rendah ini merupakan argumen visual mengenai realitas kemiskinan yang memaksa generasi muda untuk mencari perlindungan di balik otoritas orang tua di tengah gejolak sosial.

c) Interaksi

Terdapat hubungan struktural yang sangat kuat antara figur ibu dan anak melalui pengaturan garis dan volume yang menyatu. Penempatan kedua figur ini dibuat sangat rapat melalui teknik overlapping (tumpang tindih), di mana tubuh anak yang sedang jongkok menempel sepenuhnya pada kaki ibu tanpa menyisakan celah ruang, sehingga secara teknis mengunci keduanya dalam satu kesatuan unit visual yang solid. Secara estetik, kepadatan komposisi ini memberikan argumen mengenai kaitan yang tak terpisahkan antara ranah domestik dan publik bahwa perjuangan politik perempuan rakyat tidak berdiri di ruang hampa, melainkan selalu berpijak pada realitas tanggung jawab pengasuhan yang nyata. Keterhubungan ini diperkuat oleh alur garis (*leading lines*) yang dinamis, dimulai dari tarikan garis diagonal pandangan anak yang mendongak, lalu diteruskan oleh gestur tangan ibu yang menunjuk lurus ke atas. Rangkaian garis ini membentuk alur visual tidak terputus yang berfungsi mengarahkan perhatian apresiator secara ritmis dari area bawah yang mewakili ranah domestik menuju area atas yang merepresentasikan tuntutan politik. Selain itu, posisi jongkok anak yang padat di bagian bawah menciptakan titik tumpu atau jangkar visual yang memberikan kesan stabilitas pada komposisi, sekaligus menunjukkan secara denotatif bahwa aktivitas publik dan tanggung jawab pengasuhan terjadi secara simultan dalam satu bingkai peristiwa.

2) Figur Perempuan Sekitar



Gambar 1. 4 Taring Padi "Berikan Hak Kami Sebagai Perempuan", Cukil Kayu pada Kertas, 40cm x 52cm, 1999.
(Sumber: Buku Seni Membongkar Tirani,2011)

Terdapat satu figur tambahan yang diposisikan pada area latar belakang (*background*) di sisi kanan figur utama:

a) Posisi

Secara denotatif, figur ini divisualisasikan dengan proporsi tubuh yang lebih ramping dan skala yang lebih kecil jika dibandingkan dengan figur utama. Garis-garis cukilan pada bagian wajah dan postur tubuh menunjukkan karakteristik usia yang lebih muda (remaja). Rambut figur ini digambarkan panjang terurai ke arah belakang, yang secara visual menunjukkan keserupaan karakteristik fisik dengan figur utama di depannya. Figur ini diletakkan dengan teknik tumpang tindih (*overlapping*) tepat di belakang figur utama, menciptakan kedalaman ruang sekaligus mengonstruksi adanya hubungan kedekatan fisik yang intim antara kedua subjek tersebut.

b) Postur tubuh

Secara teknis, tangan figur ini tergambar sedang memegang atau turut mengangkat sebagian bakul anyaman yang juga dipegang figur utama. Posisi tubuhnya tampak sedikit condong ke depan, merepresentasikan adanya distribusi beban fisik yang sedang ditanggung secara bersama-sama. Partisipasi aktif ini menunjukkan bahwa figur tersebut terlibat secara penuh dalam aktivitas fisik di ruang publik, bukan sekadar elemen pelengkap latar belakang.

c) Busana

Sosok ini diilustrasikan mengenakan pakaian sehari-hari yang amat sederhana, dengan potongan lengan pendek yang menyerupai atribut kerja kelas proletar. Dari sudut pandang konotatif, pakaian tersebut mempertegas identitas kelas proletariat, di mana pemilihan busana "fungsional" bukan gaun pesta atau seragam formal mengaitkannya dengan kelompok akar rumput yang berjuang menghadapi kendala ekonomi selama krisis 1999.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Fitria & Wahyuningsih dalam Jurnal berjudul Kebaya Kontemporer sebagai Pengikat Antara Tradisi Dan Gaya Hidup Masa Kini yang menyatakan bahwa:

> Bahannya pun kini semakin beragam tidak lagi identik dengan brokat, lengan dan,kerah sudah banyak engalami inovas Pemakaian semakin bebas karena dapar dikenakan diberbagai acara, yang formal maupun santai disesuaikan kebutuhan pemakai (Fitria & Wahyuningsih, 2019:136).

Pada kerangka karya Taring Padi, "kebutuhan" tersebut bersifat taktis bagi perempuan rakyat, yakni memungkinkan mobilitas bebas dalam ranah politik dan ekonomi, bukan sekadar ikut tren estetika. Secara konotatif, busana lengan pendek ini membentuk kontras tajam dengan kebaya formal milik elit, sehingga menyiratkan bahwa seluruh anggota keluarga termasuk generasi muda seperti remaja merupakan bagian dari massa akar rumput yang turut menanggung beban eksistensial dan perjuangan di tengah keterbatasan ekonomi pasca-krisis.

Latar Belakang (*Background*)

Elemen lingkungan dalam poster ini memberikan konteks spasial terhadap aksi yang digambarkan:

1) Arsitektur

Terdapat penggambaran gedung-gedung tinggi dengan jendela-jendela kotak yang repetitif pada sisi kiri bidang karya. Garis-garis penyusunnya bersifat geometris dan kaku, merepresentasikan wilayah perkotaan atau pusat kekuasaan administratif.

2) Tekstur Gejolak Api

Area di belakang figur utama dipenuhi dengan goresan cukil yang meliuk-liuk tajam ke atas. Tekstur ini tidak membentuk objek konkret, namun secara visual menyerupai lidah api atau energi yang bergerak dinamis. Teknik cukilan yang kasar ini mempertegas kesan materialitas kayu yang dieksploitasi untuk membangun suasana yang tidak tenang atau "bergejolak".

3) Penyusunan Perspektif

Karya ini tidak menggunakan perspektif linier yang akurat, melainkan perspektif bertumpuk di mana figur utama tampak jauh lebih besar (skala heroik) dibandingkan latar belakangnya. Hal ini secara teknis memfokuskan seluruh beban pesan pada subjek perempuan tersebut.

c. Pesan Linguistik (Teks)

Elemen tipografi dapat menjadi bagian integral dari komposisi karya. Tanda visual linguistik ini meliputi:

1) Bentuk dan Typography

Teks menggunakan huruf kapital seluruhnya (*all caps*) dengan gaya sans-serif yang tebal dan lugas. Huruf-huruf ini tidak dihasilkan melalui cetakan mesin, melainkan melalui cukilan tangan yang menyisakan tekstur kasar dan sudut-sudut tajam, memberikan kesan urgensi dan pernyataan yang keras. Karakteristik visual yang 'mentah' ini menciptakan kesan urgensi dan pernyataan tegas, sekaligus mengonstruksi argumen visual bahwa pesan tersebut berasal dari proses manual yang autentik, selaras dengan semangat kerakyatan Taring Padi.

2) Bunyi Teks

Rangkaian kata yang tercantum adalah: "BERIKAN HAK SUARA KAMI SEBAGAI SEORANG PEREMPUAN". Penggunaan kata ganti orang pertama jamak "KAMI" secara denotatif menunjukkan bahwa pesan ini mewakili aspirasi kelompok kolektif, bukan individu tunggal.

3) Tata Letak (Layout)

Teks disusun secara melengkung mengikuti garis komposisi di bagian atas bidang karya, seolah-olah membingkai atau memayungi seluruh figur perempuan yang ada di bawahnya. Penempatan ini memberikan tekanan visual yang kuat sehingga teks menjadi elemen pertama yang terbaca oleh apresiator.

4) Elemen Pendukung (Tanda Bintang)

Dua buah tanda bintang berujung lima yang diletakkan secara simetris di sisi kanan dan kiri kata "SEORANG". Secara teknis, tanda bintang ini dicukil dengan sudut-sudut yang tajam dan tegas, memberikan kesan visual seperti sebuah segel atau lencana. Penempatan tanda bintang ini berfungsi untuk memberikan penekanan (*highlight*) pada kata "SEORANG", yang secara denotatif mengarahkan pandangan audiens untuk fokus pada identitas individu di dalam massa kolektif tersebut.

2. Analisis Konotasi (Signifikasi Tahap Kedua)

Suatu karya pasti memiliki makna tersembunyi yang dapat dianalisis melalui pembacaan kritis. Analisis ini bertujuan untuk membongkar bagaimana simbol-simbol domestik dikonversi menjadi instrumen politik perlawanan.

a. Konotasi Pakaian

Busana yang dikenakan oleh figur-figur perempuan dalam karya ini mengandung makna konotatif yang melampaui sekadar identitas etnis, melainkan menyentuh aspek politis dan kelas sosial:

1) Kebaya sebagai Simbol Resistensi "Ibu Rakyat"

Secara konotatif, penggunaan kebaya kembang dan jarik merupakan upaya pengodean ulang (re-coding) identitas perempuan. Jika pada masa Orde Baru kebaya dikonotasikan sebagai simbol penjinakan perempuan melalui konsep "Negara Ibuisme" (patuh dan domestik), Taring Padi justru menampilkannya sebagai "seragam perjuangan"(Taring Padi et al., 2011:124). Kebaya di sini tidak lagi bermakna kelembutan, melainkan bermakna ketangguhan kelas bawah. Terdapat pesan tersirat bahwa perlawanan politik tidak harus datang dari sosok yang "modern" atau kebarat-baratan, melainkan lahir dari rahim perempuan rakyat yang tetap memegang teguh identitas kulturalnya.

2) Dekonstruksi Estetika Feminitas melalui Garis "Kasar"

Meskipun pakaiannya tradisional, cara Taring Padi mengeksekusi visual pakaian tersebut memberikan konotasi yang kontradiktif. Garis-garis cukilan yang tebal, kaku, dan tanpa gradasi halus memberikan konotasi militansi. Penggunaan kontras warna hitam dan putih yang tajam dalam teknik ini tidak semata-mata berfungsi sebagai elemen teknis monokrom, melainkan mengonstruksi representasi emosi yang lugas dan tanpa kompromi. Teknik ini menjauhkan citra perempuan berkebaya dari mitos kecantikan yang gemulai. Pendekatan ini berbeda dengan penerapan warna pada media visual modern lainnya, seperti poster film Yuni yang memanfaatkan warna ungu sebagai simbol emansipasi (Mariam dkk., 2026:35) . Dalam karya Taring Padi, absennya warna justru mengintensifkan konotasi 'mentah' dan 'nyata', yang diperkuat melalui karakteristik medium seni grafis yang 'keras' (Welang K., 2019:15) . Konotasinya adalah sebuah "feminitas yang mengeras" sebuah gambaran bahwa tekanan sosiopolitik telah mengubah sosok ibu yang penyabar menjadi subjek yang siap berkonfrontasi di ruang publik.

3) Motif Kebaya

Pemilihan motif lurik dan kebaya sederhana memberikan konotasi kelas sosial proletariat (rakyat jelata). Ini membedakan subjek dalam poster dengan kaum elit atau borjuis perkotaan. Pakaian ini mengonotasikan bahwa tuntutan hak suara tersebut bersifat organik, datang langsung dari pasar-pasar, desa-desa, dan dapur-dapur rakyat yang sedang mengalami krisis hebat pada tahun 1999.

b. Konotasi Properti

Penggunaan properti domestik dalam karya ini bukan sekadar pelengkap komposisi, melainkan simbol yang membawa pesan ideologis tentang landasan perjuangan perempuan:

1) Bakul sebagai Metafora Krisis Ekonomi

Secara konotatif, bakul atau tenggok yang berisi barang belanjaan merupakan representasi dari "Politik Perut". Dalam konteks tahun 1999, properti ini merujuk langsung pada dampak krisis moneter yang menghantam

sektor domestik. Bakul menjadi simbol bahwa alasan perempuan turun ke jalan dan menuntut hak suara bukan didorong oleh teori politik yang abstrak, melainkan oleh desakan kebutuhan dasar dan ketahanan pangan keluarga. Taring Padi mengonotasikan bahwa dapur adalah wilayah politik pertama bagi perempuan rakyat.

2) Legitimasi Perlawanan melalui Simbol Domestik

Kehadiran bakul di tangan figur yang menuntut hak suara memberikan konotasi tentang legitimasi perlawanan. Bakul tersebut seolah menjadi "bukti" nyata atas beban ekonomi yang dipikul. Dengan membawa simbol domestik ke ruang publik (poster perlawanan), terjadi pergeseran makna: urusan pasar dan dapur yang tadinya dianggap remeh dan bersifat pribadi, kini diangkat menjadi urusan negara yang sangat politis.

3) Bakul sebagai Penanda Kelas (Proletariat)

Berbeda dengan tas tangan atau atribut kelas menengah ke atas, bakul/tenggok anyaman mengonotasikan identitas kelas pekerja atau petani (proletar). Properti ini mempertegas bahwa subjek yang dibicarakan oleh Taring Padi adalah kaum marjinal. Konotasinya adalah sebuah perjuangan yang jujur, tanpa kepura-puraan, dan berakar kuat pada tradisi ekonomi kerakyatan. Hal ini memperkuat posisi tawar perempuan dalam poster tersebut sebagai tulang punggung ekonomi mikro yang sedang menggugat ketidakadilan sistemik.

c. Konotasi Gestur

Analisis terhadap gestur tubuh para figur perempuan mengungkap adanya tegangan antara hasrat untuk merdeka secara politik dengan keterikatan pada tanggung jawab reproduktif:

1) Figur Utama

Gestur tubuh figur utama merupakan pusat narasi yang mengonotasikan pergeseran peran perempuan dari objek pasif menjadi subjek yang berdaulat:

a) Postur Tegap sebagai Dekonstruksi Submisivitas

Secara konotatif, postur tubuh yang tegap dan stabil pada figur utama merupakan bentuk perlawanan terhadap citra "perempuan penurut" atau sumarah. Dalam semiotika visual tradisional, perempuan sering digambarkan dengan garis tubuh yang melengkung atau kepala sedikit menunduk (simbol kesantunan). Namun, Taring Padi menampilkan garis tubuh yang vertikal dan kokoh, yang mengonotasikan kedaulatan diri dan kesiapan untuk berdiri di garis depan. Figur ini tidak meminta belas kasihan, melainkan menuntut haknya dengan posisi tawar yang kuat.

b) Keseimbangan antara Beban Domestik dan Agensi Politik

Gestur tangan kiri yang membawa bakul sementara tangan kanan menunjukkan stabilitas tubuh memberikan konotasi tentang multitasking sosiopolitik. Hal ini menyiratkan bahwa bagi perempuan rakyat, aktivitas politik (menuntut hak suara) dilakukan secara simultan dengan aktivitas ekonomi (mencari nafkah). Konotasinya adalah sebuah kekuatan luar biasa yang mampu menyeimbangkan beban hidup yang berat tanpa kehilangan arah perjuangan.

c) Tatapan Mata dan Ekspresi Wajah yang Menantang

Tatapan mata yang terbuka lebar dan ekspresi wajah yang serius tanpa senyum memberikan konotasi ketegangan ideologis dan urgensi. Hal ini memutus mitos "ramah tamah" perempuan Timur yang sering dieksploitasi untuk menutupi penindasan. Konotasi yang muncul adalah sebuah peringatan bahwa perempuan telah mencapai titik batas kesabaran dan kini hadir sebagai kritikus yang tajam terhadap sistem kekuasaan yang timpang.

2) Figur Pendukung

Kehadiran figur-figur di sekitar figur utama bukan sekadar pengisi ruang komposisi, melainkan pembentuk atmosfer sosiopolitik yang membawa makna mendalam:

a) Figur Ibu dan Anak

Secara konotatif, interaksi antara ibu yang tangannya menunjuk ke atas dengan anak yang memeluk kakinya merupakan representasi paling jujur mengenai hambatan struktural perempuan. Tangan yang menunjuk ke atas mengonotasikan agensi politik, peringatan, dan tuntutan terhadap kekuasaan. Namun, dekapan anak pada kaki mengonotasikan bahwa perjuangan tersebut tidak dilakukan dalam ruang hampa; ada tanggung jawab domestik dan reproduktif yang tetap melekat. Taring Padi seolah ingin mengatakan bahwa bagi perempuan rakyat, berpolitik adalah aktivitas yang dilakukan "sambil" mengasuh, menunjukkan beban ganda yang jauh lebih berat.

Wajah yang cenderung keras pada figur ibu saat berhadapan dengan anak mengonotasikan dekonstruksi citra ibu ideal. Jika mitos "Ibu" dalam budaya patriarki selalu identik dengan kelembutan yang pasif, di sini muncul konotasi "Ibu yang Militan". Ketegasan terhadap anak di tengah situasi gejolak massa menunjukkan bahwa otoritas perempuan telah bergeser dari sekadar pengasuh menjadi sosok pelindung yang memiliki keteguhan prinsip dalam situasi anarki sekalipun.

b) Figur Perempuan Sekitar

Kehadiran figur remaja perempuan yang divisualisasikan ikut memegang atau membantu memikul bakul di latar belakang mengonotasikan adanya normalisasi beban ekonomi lintas generasi. Jika figur utama membawa bakul sebagai simbol tanggung jawab domestik saat ini, kehadiran remaja di belakangnya yang melakukan aktivitas serupa mengonotasikan "masa depan yang sudah terbebani". Hal ini memutus konotasi tradisional anak-anak sebagai subjek yang murni berada dalam ruang bermain, dan menggantinya dengan citra anak rakyat sebagai tenaga kerja cadangan yang dipaksa tangguh oleh situasi krisis ekonomi 1999. Gestur

partisipasi aktif ini menunjukkan bahwa dalam kelas proletariat, kemandirian dan ketahanan fisik untuk bertahan hidup diwariskan sejak dini sebagai bentuk strategi bertahan hidup keluarga.

c) Interaksi Antar-Figur sebagai Energi Revolusioner

Interaksi visual antara figur utama, figur ibu-anak, dan remaja pembawa bakul menciptakan konotasi mengenai Kolektivitas Organik dalam Ruang Publik. Meskipun setiap figur memiliki gestur yang berbeda seperti ibu yang menunjuk ke atas, anak yang memeluk kaki, dan remaja yang memikul bakul seluruhnya berada dalam satu ritme komposisi yang padat dan saling terhubung. Hal ini mengonotasikan adanya "kesepakatan diam" (silent agreement) di antara mereka untuk bergerak bersama menuntut hak suara. Interaksi ini membawa konotasi bahwa bagi perempuan rakyat, ranah politik telah bertransformasi menjadi bagian dari ruang hidup sehari-hari, di mana energi revolusioner mereka tidak lahir dari teori abstrak, melainkan dari akumulasi beban domestik yang dibawa bersama-sama ke hadapan struktur kekuasaan.

d. Konotasi Latar Belakang (Background)

Elemen lingkungan dalam karya ini tidak sekadar berfungsi sebagai penanda lokasi, melainkan sebagai simbol pertarungan ideologi antara basis massa dengan struktur kekuasaan:

1) Arsitektur Gedung Tinggi sebagai Simbol Kekuasaan yang Berjarak (Asing)

Penggambaran gedung-gedung bertingkat dengan jendela kotak yang repetitif melambangkan birokrasi, pusat kekuasaan administratif, dan institusi negara. Garis-garisnya yang geometris, kaku, dan dingin mengonotasikan kekuasaan yang bersifat serba-aturan (birokratis) dan terasa asing (berjarak) dari realitas kehidupan rakyat. Gedung-gedung ini merepresentasikan sistem yang statis dan sering kali menjadi sumber dari regulasi yang menindas hak-hak perempuan.

2) Tekstur Gejolak Api sebagai Energi Rakyat

Goresan-goresan yang menyerupai api di belakang figur utama memberikan makna energi dan kemarahan yang membara. Ini bukan berarti kebakaran secara fisik, melainkan simbol bahwa suasana politik saat itu sedang "panas". Rakyat tidak lagi diam, mereka membawa semangat yang meluap-luap untuk mengubah tatanan lama yang membeku dan kaku.

3) Efek Skala : Rakyat yang "Besar"dan Gedung yang "Kecil"

Ada hal menarik di mana figur perempuan digambarkan jauh lebih besar daripada gedung-gedung tersebut. Ini memiliki makna penurunan nilai kekuasaan. Taring Padi ingin menunjukkan bahwa di masa Reformasi, manusia (rakyat) jauh lebih penting dan lebih berwibawa daripada bangunan gedung atau simbol negara. Kekuasaan yang tadinya tampak raksasa kini dibuat tampak kecil di hadapan kekuatan perempuan yang sedang menuntut haknya.

Strategi visual ini berfungsi sebagai bentuk "disrupsi" terhadap narasi kemapanan elite. Kolektif Taring Padi mengadopsi strategi visual semacam ini untuk memobilisasi wacana sosial dan mengonstruksi narasi tandingan (*counter-narrative*) yang menantang dominasi informasi penguasa (Setiawardhani, 2016:59). Manipulasi skala ini berhasil mendekonstruksi mitos kekuasaan yang tak tersentuh, sekaligus mengonstruksi narasi tandingan yang memposisikan kekuatan rakyat sebagai pemegang mandat tertinggi dalam kerangka demokrasi.

4) Pertentangan Visual

Terdapat perbedaan yang mencolok yaitu gedung digambarkan diam dan kaku, sementara figur perempuan dan api digambarkan sangat dinamis dan bergerak. Ini menunjukkan makna bahwa perubahan datang dari gerak rakyat, bukan dari gedung-gedung pemerintahan yang statis. Taring Padi menegaskan bahwa kesadaran rakyatlah yang akan mendobrak kekakuan sistem lama.

e. Konotasi Pesan Linguistik

Teks dalam karya ini bukan sekadar keterangan, tetapi berperan sebagai medium komunikasi yang menegaskan interpretasi makna terhadap elemen visual secara keseluruhan.

1) Teks "BERIKAN HAK SUARA KAMI" sebagai Manifestasi Tuntutan yang Agresif:

Secara konotatif, kata kerja imperatif "BERIKAN" mencerminkan posisi negosiasi yang dominan. Hal ini bukanlah permohonan yang lembut atau permintaan yang lemah, melainkan desakan yang mendesak. Kata "KAMI" secara konotatif menunjukkan ekspresi kolektif suara yang muncul dari solidaritas perempuan rakyat, bukan dari aspirasi individu. Melalui teks ini, gambar perempuan berkebaya diubah menjadi pernyataan politik yang sadar diri dan terstruktur.

Secara visual, tipografi yang diterapkan menampilkan karakteristik serupa dengan guratan cukilan pada figur manusia kasar, tegas, dan bebas dari ornamen dekoratif. Secara estetika, keseragaman tekstur antara teks dan gambar mengonstruksi integritas visual yang kokoh, yang secara efektif mengkomunikasikan bahwa tuntutan tersebut berasal langsung dari tubuh dan keringat rakyat. Penggunaan huruf kapital penuh menciptakan ritme visual yang repetitif dan intimidatif, berfungsi untuk meminimalkan ambiguitas interpretasi pesan sosiopolitik. Penerapan pesan verbal yang eksplisit berperan sebagai instrumen edukasi politik yang dirancang untuk membangun komunikasi deliberatif dengan masyarakat dalam ruang publik (Isvara & Ismoyo, 2025:14).

2) Kata "SEORANG" sebagai Afirmasi Kedaulatan Individu:

Pemilihan frasa "SEBAGAI SEORANG PEREMPUAN" (bukan sekadar "perempuan" dalam pengertian umum) membawa konotasi mendalam. Kata "SEORANG" menekankan identitas individu yang otonom. Taring Padi bermaksud menyampaikan bahwa di balik massa yang luas, terdapat entitas manusia mandiri dengan hak-hak asasi pribadi.

3) Tanda Bintang sebagai Simbol Kehormatan

Dua tanda bintang yang membingkai kata "SEORANG" memberikan konotasi sakralisasi atau pemberian status. Bintang sering dikaitkan dengan prestasi, kepahlawanan, atau otoritas resmi. Dengan menempatkannya di samping identitas perempuan, Taring Padi seakan memberikan "penghargaan jasa" atau "gelar kepahlawanan" kepada perempuan rakyat. Bersuara sebagai perempuan di tengah pergolakan tahun 1999 dikonotasikan sebagai tindakan mulia, setara dengan perjuangan para pahlawan nasional.

4) Layout Melengkung sebagai Elemen Pelindung (Payung)

Penempatan teks yang melengkung di bagian atas membawa konotasi sebagai payung atau pelindung bagi figur-figur di bawahnya. Teks tersebut berfungsi sebagai narasi utama yang menyatukan berbagai aksi di bawahnya (seperti ibu yang merawat, perempuan yang menunjuk, dan kerumunan massa). Hal ini menegaskan bahwa segala tindakan fisik mereka berada di bawah satu tujuan besar yaitu memperjuangkan hak suara.

C.Mekanisme Pembentukan Mitos

Mekanisme pembentukan mitos dalam kerangka teoretis semiotika Roland Barthes beroperasi melalui proses apropriasi semiotik terhadap tanda-tanda yang telah terakumulasi dalam budaya seperti kebaya, bakul, maupun gestur yang kemudian diberikan muatan ideologis baru. Secara substansial, kolektif Taring Padi mengimplementasikan sistem metabahasa untuk melakukan proses "penormalan" ideologis terhadap narasi perlawanan yang dikonstruksikan dalam korpus karya mereka. Implementasi strategi ini dilakukan melalui serangkaian mekanisme yang dapat diuraikan secara lebih rinci sebagai berikut:

1. Kebaya "Wajah lama" untuk "Ide baru"

Kolektif Taring Padi mengadopsi bentuk kebaya dan jarik sebagai "jangkar visual" yang berfungsi untuk membungkus tuntutan politik yang bersifat radikal. Secara historis, kebaya telah dikonstruksikan sebagai simbol kepatuhan dan domestisitas perempuan yang berada di bawah kontrol negara (Trismaya, 2019:10). Namun, dalam poster ini, kebaya digunakan untuk menaturalisasi (menganggap wajar) tindakan pemberontakan. Secara esensial, mekanisme mitos ini memanfaatkan simbol-simbol lama agar ide perlawanan tersebut lebih mudah diterima secara kultural tanpa mengikis identitas kultural lokal. Perlawanan tidak lagi diposisikan sebagai infiltrasi ideologi asing, melainkan sebagai agensi yang berkembang secara organik dari rahim kebudayaan sendiri.

Melalui penggunaan busana tradisional yang sangat akrab di mata rakyat, Taring Padi mendekonstruksi eksklusivitas politik yang selama ini sering dianggap sebagai ranah maskulin atau elit perkotaan. Simbol kebaya dalam konteks ini berfungsi sebagai instrumen strategis untuk memvalidasi bahwa keterlibatan perempuan dalam gerakan reformasi merupakan sebuah legitimasi kultural (Low, 2018:229). Implikasi ideologis dari strategi ini adalah menegaskan bahwa hak suara dan keberanian untuk bersikap kritis tidak dibatasi oleh sekat-sekat ekonomi maupun kelas sosial. Setiap individu perempuan dengan identitas tradisionalnya yang paling bersahaja sekalipun diposisikan memiliki kedaulatan yang sah untuk menggugat ketidakadilan. Oleh karena itu, kebaya menjadi "wajah lama" yang efektif untuk mengomunikasikan ide perlawanan agar lebih mudah diterima sebagai kebenaran kolektif oleh masyarakat luas.

2. Bakul sebagai "Politik Perut"

Mekanisme pembentukan mitos selanjutnya diimplementasikan melalui penggunaan properti berupa bakul atau tenggok yang dijinjing oleh figur utama dalam komposisi visual. Secara denotatif, benda tersebut merupakan artefak budaya yang terbuat dari anyaman bambu dengan fungsi sebagai wadah penyimpanan komoditas harian maupun hasil bumi (Khairunnisa, 2022:45). Namun, dalam sistem metabahasa, bakul mengalami transformasi semantik menjadi simbol "Politik Perut" yang berfungsi untuk melegitimasi narasi perlawanan yang dikonstruksikan dalam karya.

Konsep "Politik Perut" didefinisikan sebagai sebuah konstruksi teoretis yang menempatkan kedaulatan politik individu pada ketergantungan terhadap pemenuhan kebutuhan dasar atau urusan konsumsi. Ketika negara gagal dalam menjamin stabilitas harga pangan dan ketersediaan kebutuhan pokok, ranah domestik yang sebelumnya bersifat privat mengalami pergeseran menjadi pemicu konflik politik yang signifikan. Dalam narasi yang dibangun oleh Taring Padi, istilah "perut" tidak dapat direduksikan sekadar sebagai organ biologis, melainkan berfungsi sebagai representasi simbolis dari harga diri dan hak hidup yang paling fundamental bagi rakyat. Secara lebih komprehensif, bakul dalam mekanisme mitos ini juga mengonotasikan dimensi kemandirian ekonomi rakyat. Sebagai antitesis terhadap ketergantungan pada kebijakan makro negara yang mengalami keruntuhan, bakul yang memuat hasil bumi menegaskan bahwa perempuan rakyat berperan sebagai tulang punggung ekonomi mikro yang tetap mempertahankan produktivitas. Dengan demikian, mitos yang terkonstruksi tidak semata-mata terbatas pada isu "kelaparan", melainkan bertransformasi menjadi konsep "kedaulatan"; bahwa rakyat memiliki akumulasi modal sosial dan ekonomi mandiri yang layak mendapatkan pengakuan hak politiknya oleh negara.

Kehadiran bakul yang memuat komoditas harian di tengah aksi massa mengindikasikan secara semiotik bahwa motif di balik tuntutan hak suara tidak didorong oleh ambisi politis atau wacana politik teoretis yang abstrak, melainkan oleh desakan struktural terhadap pemenuhan kebutuhan primer dan ketahanan pangan keluarga yang terancam akibat krisis ekonomi moneter 1998-1999. Mengacu pada argumen Chambers yang menyatakan bahwa artefak domestik merupakan manifestasi identitas pribadi, penggunaan bakul dalam konteks ini berfungsi untuk menaturalisasi bentuk resistensi perempuan (Chambers, 2020:112). Mitos yang terkonstruksi dalam narasi ini menegaskan bahwa ranah "dapur" dan "pasar" telah mengalami pergeseran signifikan menjadi ranah "negara". Taring Padi melalui konstruksi mitos ini menegaskan bahwa dapur merupakan ruang politisasi pertama bagi perempuan

rakyat; sebuah pesan implisit yang menyatakan bahwa ketika fungsi dapur tidak lagi berjalan (tidak lagi berasap), maka jalanan akan beralih fungsi menjadi panggung bagi mereka untuk menuntut pertanggungjawaban negara.

3. Mitos "Ibu yang Militan"

Mekanisme pembentukan mitos pada fase ini diimplementasikan melalui pemanfaatan konflik visual yang terjadi antara atribut reproduktif terutama dalam konteks pengasuhan anak dengan gestur agensi politik yang bersifat agresif. Dalam paradigma konstruksi sosial yang konservatif, keberadaan anak sering kali memiliki fungsi sebagai penanda pembatasan ruang gerak perempuan, yang secara signifikan menempatkan subjek dalam ruang domestik yang terisolasi dari aktivitas publik. Namun, dalam sistem metabahasa yang diadopsi oleh Taring Padi, kehadiran anak justru difungsikan untuk menaturalisasi (menganggap wajar) kehadiran perempuan di tengah dinamika massa.

Mengacu pada perspektif Dirgantoro (2017) yang menyoroti kedaulatan subjek perempuan dalam seni rupa kontemporer Indonesia, Taring Padi tidak mengeliminasi peran tradisional perempuan sebagai pengasuh, melainkan melakukan transformasi terhadap makna "keibuan" itu sendiri (Low, 2018:231). Mekanisme mitos yang diimplementasikan dalam konteks ini adalah pembentukan citra "Ibu yang Militan". Kehadiran anak yang memeluk kaki figur ibu memberikan landasan moral bahwa keterlibatan perempuan dalam menuntut hak suara tidak dapat direduksi sebagai bentuk pengabaian terhadap tanggung jawab domestik, melainkan merupakan kelanjutan dari tanggung jawab tersebut untuk menjamin masa depan generasi berikutnya yang lebih berdaulat.

Ketajaman mitos ini semakin diperkuat melalui kontras gestur antara bagian bawah dan atas tubuh figur ibu tersebut. Secara semiotik, kaki yang didekap erat oleh anak menunjukkan keterikatan yang tak terpisahkan dari tanggung jawab domestik, namun di saat yang sama, tangan ibu yang menunjuk tegak ke arah atas mengonotasikan sebuah peringatan, agitasi, dan tuntutan terhadap kekuasaan. Ketegasan garis cukil pada area rahang serta tatapan mata yang keras tanpa ekspresi senyum mengimplikasikan bahwa kasih sayang keibuan telah mengalami transformasi menjadi keberanian politik. Temuan ini menegaskan bahwa dalam konstruksi mitos Taring Padi, kelembutan tradisional seorang ibu tidak mengalami penghilangan, melainkan mengalami proses 'pengerasan' menjadi otoritas yang memiliki fungsi mendidik sekaligus melakukan perlawanan di tengah situasi gejolak sosial.

Mitos ini menginduksi munculnya ambiguitas yang jujur terkait realitas sosiopolitik perempuan rakyat. Dalam satu perspektif, mitos ini menggambarkan kekuatan luar biasa di mana perempuan mampu menjalankan "multitasking sosiopolitik" berjuang di jalanan secara bersamaan dengan menjalankan fungsi reproduktif. Namun dalam perspektif lain, mitos ini juga secara kritis mengindikasikan adanya beban ganda (double burden) yang tetap terlembaga secara struktural. Kondisi tersebut diperkuat secara empiris oleh Ummah (2023), yang mengidentifikasi bahwa pengaruh budaya patriarki yang dominan di Indonesia secara struktural membatasi perempuan pada ranah domestik (dapur, sumur, kasur), sehingga menimbulkan beban ganda ketika mereka berupaya aktif di ranah publik (Ummah, 2023:90). Taring Padi menggunakan mitos ini untuk mendekonstruksi citra perempuan sebagai objek pasif yang tersubordinasi dan menggantikannya dengan mitos baru: bahwa bagi perempuan rakyat, kedaulatan politik dan tanggung jawab domestik adalah dua aspek dari satu energi revolusioner yang sama. Melalui mekanisme ini, perlawanan perempuan diposisikan sebagai sebuah kewajaran kultural yang inheren dan tidak terpisahkan dari identitas mereka sebagai penjaga kehidupan.

4. Figur Pendukung

Mekanisme pembentukan mitos pada tahap ini diimplementasikan melalui visualisasi figur-figur perempuan yang berada di samping subjek utama. Dalam kerangka sistem metabahasa yang dikembangkan Taring Padi, figur ini bukan sekadar sebagai elemen estetis, melainkan berfungsi sebagai instrumen strategis untuk membangun narasi mitos "Solidaritas Organik". Dalam kerangka sistem metabahasa Taring Padi, keberadaan figur-figur ini berperan strategis untuk menaturalisasi gagasan bahwa perlawanan tidak dapat direduksi sebagai aksi individual, melainkan merupakan gerak kolektif yang berakar pada keterikatan sosial yang nyata.

a. Menaturalisasi Peran Publik Perempuan

Kehadiran figur-figur pendukung yang mengelilingi subjek utama mengonstruksi mitos bahwa ruang publik merupakan ranah yang sah bagi perempuan kelas pekerja. Teknik overlapping (tumpang tindih) yang rapat antar figur secara estetika berfungsi sebagai argumen visual yang menggambarkan kepadatan massa dan soliditas gerakan. Strategi artistik ini bersifat partisipatoris, di mana Taring Padi tidak sekadar merepresentasikan masyarakat, melainkan terlibat secara langsung sebagai bagian integral dari komunitas tersebut ((Wicaksono, 2019:405). Pendekatan ini memperkuat perspektif Dirgantoro (2017) bahwa representasi perempuan dalam karya Taring Padi merupakan strategi sadar untuk memposisikan mereka sebagai agen perubahan dengan kapasitas transformatif, bukan sekadar elemen pelengkap komposisi visual.

b. Mitos Estafet Beban Ekonomi

Keterlibatan figur remaja yang turut memikul sebagian beban bakul di latar belakang mengonstruksi narasi mitos "Estafet Beban". Mekanisme ini beroperasi dengan menormalisasi partisipasi generasi muda dalam tanggung jawab ekonomi keluarga di tengah konteks krisis. Secara estetika, repetisi atribut busana lengan pendek yang sederhana pada figur pendukung berfungsi sebagai penanda identitas kelas proletariat yang konsisten (Fitria & Wahyuningsih, 2019:136). Pendekatan ini memberikan legitimasi bahwa tuntutan "Hak Suara Kami" merepresentasikan kepentingan kolektif lintas generasi yang bersatu akibat tekanan struktural yang sama.

c. Sinkronisasi Gestur sebagai Simbol Kesatuan

Mitos solidaritas organik ini diperkuat melalui sinkronisasi ekspresi wajah serius dan gestur stabil yang konsisten pada seluruh figur pendukung. Secara estetika, ketiadaan celah ruang (negative space) di antara figur-figur

tersebut mengonstruksi kesan massa yang utuh dan tak terfragmentasi. Alur visual yang terbentuk dari interaksi antar figur berperan sebagai penjangkar (*anchor*) bagi narasi mitos kedaulatan rakyat, bahwa kekuatan sejati muncul dari persatuan organik antara ranah domestik (keluarga) dan ranah politik (aksi massa).

5. Pesan Linguistik sebagai Mekanisme Penjangkar (*Anchor*) Mitos

Mekanisme pembentukan mitos pada fase ini dioperasionalkan melalui penggunaan teks "BERIKAN HAK SUARA KAMI SEBAGAI SEORANG PEREMPUAN" yang mengapit seluruh komposisi visual. Berdasarkan kerangka teoretis Roland Barthes, pesan verbal ini berperan sebagai anchor atau penjangkar makna, yang secara strategis memandu pembaca untuk menghindari kebingungan dalam ambiguitas visual dan membatasi interpretasi dalam satu koridor ideologi spesifik.

Mekanisme pembentukan mitos dioperasionalkan secara sistematis melalui serangkaian elemen visual yang terstruktur sebagai berikut:

a. Tipografi dan Tekstur sebagai Mitos Autentisitas

Penggunaan huruf kapital (*all caps*) dengan gaya sans-serif yang tebal dan lugas tidak semata-mata berfungsi sebagai penanda visual, melainkan memiliki peran strategis untuk menaturalisasi kesan urgensi. Tekstur kasar serta sudut-sudut tajam yang dihasilkan dari proses cukilan tangan (bukan mesin) turut membangun narasi mitos autentisitas "Suara Rakyat yang Autentik". Hal ini menciptakan persepsi bahwa pernyataan tersebut merupakan sebuah teriakan langsung yang bersifat emosional dan mendesak, bukan sekadar informasi yang bersifat statis.

b. Diksi "KAMI" dan Tata Letak Penulisan

Secara semiotik, penggunaan kata ganti "KAMI" yang diposisikan secara melengkung untuk membingkai seluruh figur di bawahnya menciptakan mitos tentang "Payung Solidaritas". Teks tersebut tidak hanya merepresentasikan figur utama, tetapi secara ideologis menyatukan seluruh massa perempuan dalam poster sebagai satu kesatuan nasib yang menuntut hak yang sama.

c. Sakralisasi Identitas melalui Penggunaan Tanda Bintang

Mekanisme mitos yang paling menonjol terletak pada penggunaan dua tanda bintang yang mengapit kata "SEORANG". Jika secara denotatif tanda ini berfungsi sebagai highlight, maka pada tingkat mitos, tanda bintang tersebut berperan sebagai instrumen sakralisasi. Penempatan yang simetris menyerupai segel atau lencana kepahlawanan ini membangun mitos Heroisme Proletar bahwa menjadi "seorang perempuan" yang berdaulat adalah sebuah identitas yang mulia dan patut dihormati, setara dengan status pahlawan dalam narasi sejarah nasional.

Melalui mekanisme yang telah diuraikan sebelumnya, teks dalam karya ini berfungsi untuk mengunci atau "menutup" makna secara efektif. Proses ini memberikan legitimasi terhadap konstruksi figur perempuan yang mengenakan kebaya, memikul bakul, dan mengasuh anak, yang diposisikan bukan sebagai objek pasif, melainkan sebagai subjek politik yang sadar, berdaulat, dan heroik di tengah situasi krisis.

6. Estetika Cukil Kayu sebagai Mitos "Kejujuran Rakyat"

Fase selanjutnya dalam mekanisme pembentukan mitos diimplementasikan melalui eksplorasi aspek formalitas dan materialitas karya, khususnya melalui penggunaan teknik cukil kayu (woodcut). Karakteristik visual yang termanifestasi yang dicirikan oleh garis-garis kaku, tekstur kasar, serta kontras hitam-putih yang tajam berfungsi sebagai pernyataan ideologis yang substansial dalam kerangka sistem metabahasa yang dikembangkan oleh Taring Padi. Berdasarkan kerangka teoretis sistem mitos Roland Barthes, estetika yang bersifat "kasar" ini memiliki fungsi strategis untuk mendekonstruksi mitos kecantikan tradisional perempuan yang lazimnya direpresentasikan dengan citra gemulai dan halus dalam seni arus utama.

Goresan tajam yang dihasilkan dari proses cukilan diinterpretasikan sebagai manifestasi visual dari realitas perjuangan yang bersifat jujur, berani, serta tidak mengenal kompromi. Konsisten dengan perspektif Dirgantoro, preferensi estetika yang ekspresif dan bersifat "mentah" ini dioperasionalkan sebagai strategi untuk memvalidasi agensi subjek yang terpinggirkan, di mana bahasa visual yang diadopsi merefleksikan urgensi sosiopolitik pada konteks zamannya (Low, 2018:229). Karakteristik medium seni grafis yang 'keras' dan lugas secara simbolis memiliki kapasitas untuk merepresentasikan pesan perlawanan terhadap ketidakadilan gender dengan intensitas yang lebih kuat (Welang, K., 2019:15). Mitos yang erkonstruksi dalam narasi ini menegaskan bahwa kebenaran perjuangan rakyat tidak bergantung pada kemasan estetika yang canggih; autentisitas suara rakyat justru terletak pada keberanian untuk menampilkan realitas secara apa adanya keras, tegas, dan mendesak. Melalui implementasi teknik ini, Taring Padi menegaskan bahwa seni grafis cukil kayu merupakan bahasa visual yang paling autentik untuk menyuarakan aspirasi kaum proletariat, mengingat karakteristiknya yang demokratis karena dapat direproduksi secara massal dan didistribusikan secara luas di ruang publik (Isvara & Ismoyo, 2025: 14).

7. Skala Heroik

Fase terakhir dalam mekanisme pembentukan mitos diimplementasikan melalui penerapan skala heroik pada figur utama, yang dikontraskan secara ekstrem dengan elemen arsitektur pada latar belakang. Dalam aspek teknis, representasi figur perempuan divisualisasikan dengan proporsi masif yang mendominasi ruang visual karya, sedangkan bangunan-bangunan tinggi yang merepresentasikan birokrasi dan institusi kekuasaan negara digambarkan dalam skala yang jauh lebih kecil dan bersifat statis.

a. Pembalikan Logika Kekuasaan

Penerapan perbedaan ukuran ini berfungsi untuk membalikkan citra lama era pra-Reformasi. Jika sebelumnya negara selalu digambarkan sebagai entitas raksasa yang menekan, sementara rakyat tampak kecil dan lemah, Taring Padi justru melakukan hal sebaliknya.

b. Mitos Kekuatan Rakyat

Mitos yang terbentuk melalui pengaturan ukuran ini adalah bahwa hak dan suara rakyat secara moral memiliki kedudukan yang jauh lebih penting daripada fisik bangunan kekuasaan mana pun. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pengalaman perempuan rakyat bukan lagi ditempatkan sebagai korban yang pasif, melainkan sebagai pusat dari sejarah perlawanan (Low, 2018:233).

Mekanisme ini menaturalisasi (menganggap wajar) gagasan bahwa posisi rakyat seharusnya berada di atas kepentingan birokrasi. Skala yang besar ini memberikan pesan kuat bahwa suara "seorang perempuan" memiliki kekuatan nyata untuk menekan kekakuan sistem negara yang digambarkan melalui gedung-gedung dingin di belakangnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang mendeskripsikan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal sebagai berikut:

1.Representasi Visual sebagai Strategi Perlawanan

Taring Padi merekonstruksi identitas perempuan berkebaya melalui teknik cukil kayu yang ditandai dengan karakter visual "keras", kaku, dan kontras hitam-putih. Secara konotatif, pendekatan ini merepresentasikan militansi dan kejujuran rakyat. Elemen visual tersebut berperan sebagai "medium disrupsi" yang mendekonstruksi estetika halus warisan Orde Baru, sekaligus mengonstruksi narasi tandingan (counter-narrative) terhadap kekuasaan pemerintah pada era Reformasi.

2.Ambiguitas Ideologi Gender

Penggunaan simbol kebaya pada poster ini menciptakan tegangan ideologi yang signifikan. Di satu sisi, Taring Padi berhasil mendobrak citra "perempuan penurut" melalui representasi sosok ibu yang berani bersuara di ruang publik dan menunjukkan kemandirian politik. Namun di sisi lain, elemen rumah tangga seperti bakul belanjaan dan kehadiran anak yang memeluk kaki mengindikasikan bahwa perempuan tetap terikat pada tanggung jawab domestik. Kontradiksi ini memunculkan ambiguitas (makna ganda); perempuan diposisikan sebagai agen berdaulat, namun secara visual masih dibebani peran pengasuhan dan dapur, sehingga identitas mereka belum sepenuhnya terlepas dari konstruksi tradisional.

3.Mitos Identitas Perempuan daam karya Taring Padi

Analisis tahap akhir penelitian ini menyimpulkan bahwa figur perempuan dalam karya Taring Padi telah berevolusi dari representasi individu biasa menjadi simbol tiga mitos sentral. Pertama, Mitos Kejujuran Rakyat, di mana estetika visual "kasar" dikonstruksi sebagai parameter autentisitas perjuangan. Kedua, Mitos Politik Perut, yang mengeskalasi urusan kebutuhan dasar (dapur dan pasar) menjadi isu politik krusial. Ketiga, Mitos Ibu yang Militan, yang mentransformasi citra ibu dari peran pengasuh konvensional menjadi pelindung rakyat di garis terdepan. Ketiga mitos ini secara sinergis memperkuat posisi tawar perempuan dalam sejarah demokrasi Indonesia, terutama pada periode pasca-Reformasi.

SARAN

Penelitian "Representasi Perempuan Berkebaya Dalam Komunitas Seni Grafis Taring Padi : Kajian Semiotika Roland Barthes Terhadap Ambiguitas Ideologi Gender" ini terbatas pada analisis representasi visual dan mekanisme mitos satu poster spesifik, sehingga membuka peluang kajian sosiologi seni yang lebih komprehensif, khususnya pola komunikasi kolektif dalam proses penciptaan karya. Selain itu juga dapat diperluas melalui studi komparatif transformasi visual Taring Padi lintas era untuk mengidentifikasi konsistensi ideologi gender. Bagi praktisi seni, temuan ini dapat dijadikan referensi pengembangan strategi komunikasi visual berbasis simbol lokal, dengan kesadaran kritis terhadap bias tradisional yang melekat agar pesan emansipasi terealisasi secara lebih utuh.

DAFTAR PUSTAKA

1. Chambers, D. (2020). *Cultural ideals of home: The social dynamics of domestic space*. Routledge. https://doi.org/10.4324/9781315205311
2. Dewi, I. N. I., & Rinawati, R. (2023). Representasi peran perempuan pada konteks patriarki dalam film Yuni. *Jurnal Riset Jurnalistik dan Media Digital, 4*(1). https://doi.org/10.29313/jrjmd.v4i1.3712
3. Fitria, F., & Wahyuningsih, N. (n.d.). *Kebaya kontemporer sebagai pengikat antara tradisi dan gaya hidup masa kini.*
4. Hasan, Y., Wulan, R. R., & Nurhayati, I. K. (2024). Dekonstruksi representasi perempuan dari sudut pandang sutradara perempuan dalam film Yuni. *Jurnal Riset Komunikasi, 8*(1). https://doi.org/10.38194/jurkom.v8i1.1245
5. Isvara, A. L., & Ismoyo, S. L. (2025). Seni dan demokrasi: Pemanfaatan ruang publik sebagai sarana ekspresi, perlawanan, dan advokasi oleh komunitas Taring Padi. *Irama: Jurnal Seni, Desain dan Pembelajarannya, 7*(1), 8–24. https://doi.org/10.17509/irama.v7i1.80314
6. Johnson, J., Alahi, A., & Fei-Fei, L. (2016). Perceptual losses for real-time style transfer and super-resolution. *Lecture Notes in Computer Science*. https://doi.org/10.1007/978-3-319-46475-6_43
7. Khairunnisa, G. (2022). Pelestarian budaya melalui keterampilan anyaman katidiang sebagai upaya pemberdayaan masyarakat. *Pustaka: Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya, 22*(2), 99–106. https://doi.org/10.24843/PJIIB.2022.v22.i02.p06

8. Low, Y. (2018). Feminisms and contemporary art in Indonesia: Defining experiences by Wulan Dirgantoro. *Southeast of Now: Directions in Contemporary and Modern Art in Asia, 2*(2), 227–231. https://doi.org/10.1353/sen.2018.0018
9. Mariam, N., Komala, I., & Yunita, G. (2026). Representasi identitas perempuan dalam poster film Yuni (2021): Analisis semiotika Roland Barthes. *Jurnal Dasarupa, 8*(1), 32–39.
10. Nugroho, D. C. A., Martha Putri, R., & Purwanti, R. A. (2026). Analisis isu gender: Potret patriarki dalam film Yuni (2021). *Sintesa, 5*(1), 111–134. https://doi.org/10.30996/sintesa.v5i01.133031
11. Putra, M. S., & Ersyad, F. A. (2025). Representasi gender dalam poster film Indonesia: Kajian transformasi ideologi 1990–2021. *Nirmana, 26*(1), 77–90. https://doi.org/10.9744/nirmana.26.1.77-90
12. Rose, G. (2016). *Visual methodologies: An introduction to researching with visual materials* (4th ed.). Sage Publications.
13. Setiawardhani, W. O. (n.d.). *Analisis seni sebagai medium disrupsi dalam strategi visual mendorong wacana sosial di era post truth*.
14. Syarifah, H., Humardhiana, A., & Wijayanti, R. I. (2025). Mengurai stereotip perempuan Jawa dalam film Yuni melalui semiotika Roland Barthes. *Orasi: Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 16*(1). https://doi.org/10.24235/orasi.v16i1.19635
15. Taring Padi, Agustinus, R., Yunanto, A., & Zen Hae (Eds.). (2011). *Taring Padi: Seni membongkar tirani*. Lumbung Press.
16. Trismaya, N. (2019). Kebaya dan perempuan: Sebuah narasi tentang identitas. *JSRW (Jurnal Senirupa Warna), 6*(2). https://doi.org/10.36806/jsrw.v6i2.41
17. Ummah, S. M. (2023). Deliberative democracy: Affirmative action policy on the 30% quota for women in parliament. *Interdisciplinary Journal of Social Science and Education, 1*(1), 87–100. https://doi.org/10.53639/ijsse.v1i1.15
18. Wicaksono, S. H. (2019). Social strengthening based on art activities in Yogyakarta: Case studies of Taring Padi and Ketjilbergerak. *Humanities, Arts and Social Sciences Studies, 19*(2), 405–417.
19. Welang, K. (2019). *Dampak kekerasan terhadap perempuan dalam karya seni grafis*.
20. Aini, S. N., & Akalili, A. (2024). Kontestasi wacana figur kemandirian perempuan dalam belenggu masyarakat patriarkal pada film Yuni. *Jurnal Media dan Komunikasi Indonesia*. https://doi.org/10.22146/jmki.88085
21. Arviani, C., & Sikumbang, A. T. (2023). Gender and cultural representation in the film Yuni. *eScience Humanity Journal, 4*(2). https://doi.org/10.37296/esci.v4i2.128
22. Dirgantoro, W. (2017). *Feminisms and contemporary art in Indonesia: Defining experiences*. Amsterdam University Press. https://doi.org/10.2307/j.ctv80cb5w
23. Barthes, R. (1977). *Image, music, text*. Fontana Press.
24. Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. Sage Publications.
25. Hooks, B. (2000). *Feminism is for everybody: Passionate politics*. South End Press.
26. Butler, J. (1990). *Gender trouble: Feminism and the subversion of identity*. Routledge. https://doi.org/10.4324/9780203824979
27. Mulvey, L. (1975). Visual pleasure and narrative cinema. *Screen, 16*(3), 6–18. https://doi.org/10.1093/screen/16.3.6
28. Pollock, G. (2003). *Vision and difference: Feminism, femininity and histories of art*. Routledge. https://doi.org/10.4324/9780203358900
29. Bourdieu, P. (2001). *Masculine domination*. Stanford University Press.